*Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*
*Volume 7 Nomor 6 Tahun 2026*
*https://afeksi.id/jurnal/index.php/afeksi*
*e-ISSN: 2745-9985*

# Penguatan Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Implementasi Program Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di UPT SD Negeri Sukorejo 01 Kabupaten Blitar

**Maras Mita*, Suyitno, Ida Putriani**
*Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Islam Balitar, Indonesia*
*Email: marasmita888@gmail.com*

**Abstrak**
Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Program Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7 KAIH) dalam menguatkan karakter disiplin peserta didik, menganalisis keterlibatan unsur-unsur sekolah dalam pelaksanaannya, serta mengkaji keterkaitan implementasi program tersebut dengan penguatan disiplin siswa di UPT SD Negeri Sukorejo 01 Kabupaten Blitar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus tunggal. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling yang melibatkan satu kepala sekolah, dua wali kelas, enam peserta didik, serta enam orang tua/wali murid. Data dihimpun melalui wawancara mendalam, observasi nonpartisipan, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketujuh kebiasaan dalam Program 7 KAIH, yaitu bangun pagi, beribadah, berolahraga, makan sehat dan bergizi, gemar belajar, bermasyarakat, dan tidur cepat, dilaporkan telah diimplementasikan secara konsisten melalui rangkaian kegiatan pembiasaan seperti Pertemuan Pagi Ceria, kegiatan keagamaan rutin, program kantin sehat, kerja bakti lingkungan, serta pengisian jurnal harian 7 KAIH yang memantau kesinambungan kebiasaan siswa antara sekolah dan rumah. Keterlibatan unsur sekolah berlangsung secara kolaboratif, yaitu kepala sekolah, guru, peserta didik, dan orang tua sebagai informan penelitian, serta komite sekolah dan Dinas Pendidikan sebagaimana dilaporkan kepala sekolah. Temuan menunjukkan adanya keterkaitan yang teramati dan dipersepsikan partisipan antara implementasi program dan penguatan empat dimensi disiplin, yaitu disiplin waktu, disiplin spiritual, disiplin belajar, dan disiplin perilaku, tanpa dimaksudkan sebagai pembuktian hubungan sebab-akibat. Tantangan utama yang masih dihadapi adalah menjaga konsistensi kebiasaan tidur cepat dan bangun pagi akibat dukungan keluarga yang belum merata, sehingga sinergi sekolah dan keluarga melalui jurnal harian tampak menjadi faktor penting keberlanjutan pembiasaan karakter disiplin siswa.
**Kata Kunci**: *Karakter Disiplin, Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, Budaya Sekolah, Pembiasaan, Keteladanan, Sekolah Dasar*

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu pilar utama dalam mempersiapkan generasi muda yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang utuh, bertanggung jawab, dan berintegritas. Penguatan karakter di jenjang sekolah dasar memiliki urgensi tersendiri karena pada masa inilah anak berada pada periode perkembangan moral yang paling reseptif terhadap pembiasaan nilai-nilai baik (Belinda & Halimah, 2023). Kajian mengenai kurikulum dan praktik sekolah juga menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat ditentukan oleh konsistensi penerapan nilai dalam kegiatan sehari-hari, bukan sekadar muatan yang diajarkan secara kognitif di dalam kelas (Hanafiah et al., 2024).

Pemerintah Indonesia menegaskan komitmennya terhadap penguatan pendidikan karakter melalui Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang menetapkan lima nilai utama, yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas

(Presiden Republik Indonesia, 2017). Sejalan dengan semangat tersebut, Kurikulum Merdeka menempatkan dimensi Profil Pelajar Pancasila sebagai arah pembentukan karakter generasi menuju Indonesia Emas 2045. Sebagai wujud operasional dari kebijakan tersebut, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah meluncurkan Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7 KAIH) pada 27 Desember 2024. Gerakan ini ditindaklanjuti melalui Surat Edaran Bersama Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 1 Tahun 2025, Menteri Dalam Negeri Nomor 800.2.1/225/SJ, dan Menteri Agama Nomor 1 Tahun 2025 tentang Penguatan Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan di Satuan Pendidikan, serta Surat Edaran Nomor 14 Tahun 2025 tentang Optimalisasi Pelaksanaan Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di Satuan Pendidikan yang mengimbau satuan pendidikan untuk melaksanakannya (Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah et al., 2025; Sekretaris Jenderal Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025). Pada tingkat satuan pendidikan, gerakan ini dijalankan sebagai program pembiasaan sehingga dalam artikel ini disebut Program 7 KAIH. Ketujuh kebiasaan tersebut meliputi bangun pagi, beribadah, berolahraga, makan sehat dan bergizi, gemar belajar, bermasyarakat, dan tidur cepat, yang dirancang untuk membentuk anak yang sehat secara fisik, disiplin secara mental, serta religius dan berakhlak mulia.

Secara teoretis, karakter disiplin dipandang sebagai kemampuan individu mengendalikan perilaku secara konsisten sesuai norma yang berlaku, baik atas dorongan dari dalam diri maupun dari luar. Pada jenjang sekolah dasar, disiplin dapat diamati melalui empat dimensi yang saling melengkapi, yaitu disiplin waktu, disiplin perilaku, disiplin belajar, dan disiplin spiritual (Yuliyanto et al., 2020). Keempat dimensi ini relevan dengan indikator karakter disiplin yang dirumuskan dari kajian literatur, yang mencakup kepatuhan terhadap peraturan sekolah, ketepatan waktu, serta penyelesaian tugas dan kegiatan rutin secara konsisten (Faizin et al., 2024). Secara konseptual, ketujuh kebiasaan dalam Program 7 KAIH dapat dipetakan pada keempat dimensi tersebut: bangun pagi dan tidur cepat pada disiplin waktu, beribadah pada disiplin spiritual, berolahraga dan makan sehat pada disiplin perilaku, serta gemar belajar pada disiplin belajar. Adapun kebiasaan bermasyarakat tidak dipetakan sebagai dimensi disiplin tersendiri, melainkan dipandang sebagai wahana tanggung jawab dan kepedulian sosial yang menyertai penguatan disiplin perilaku. Dengan demikian, kerangka analisis penelitian ini konsisten menggunakan empat dimensi disiplin, dengan kepedulian sosial sebagai capaian karakter yang menyertai.

Sejumlah kajian terbaru turut memperkuat pentingnya program ini untuk diteliti lebih lanjut. Kajian dari perspektif Islam menunjukkan bahwa ketujuh kebiasaan tersebut selaras dengan prinsip pembentukan akhlak melalui pembiasaan yang konsisten dan bermakna, sekaligus menegaskan pentingnya sinergi keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam keberlanjutannya (Anwar & Mulya, 2025). Studi pada satuan pendidikan lain juga melaporkan bahwa implementasi 7 KAIH efektif membentuk kedisiplinan, religiositas, dan kepedulian sosial siswa ketika didukung kepemimpinan visioner kepala sekolah dan keteladanan guru, meskipun tetap menghadapi kendala berupa kurangnya konsistensi kebiasaan di rumah dan pengaruh penggunaan gawai pada malam hari (Hastuti & Rohmadi, 2025). Temuan lain menegaskan bahwa kolaborasi guru dan orang tua menjadi faktor penentu keberhasilan pembentukan tujuh kebiasaan tersebut, karena pembiasaan yang hanya berlangsung di sekolah tanpa kelanjutan di rumah cenderung tidak bertahan lama (Indriawati et al., 2025). Keteladanan guru sendiri dilaporkan berperan penting dalam membentuk

moralitas dan kedisiplinan peserta didik, sebagaimana ditunjukkan dalam kajian mengenai peran guru sebagai figur panutan sehari-hari (Rusli et al., 2024).

Hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di UPT SD Negeri Sukorejo 01 Kabupaten Blitar pada akhir September 2025 menunjukkan gambaran yang menarik untuk dikaji lebih mendalam. Sebagian besar peserta didik telah menampilkan perilaku positif yang sejalan dengan ketujuh kebiasaan tersebut: kehadiran tepat waktu, keterlibatan dalam kegiatan pagi bersama, kebiasaan mengaji dan membawa perlengkapan ibadah secara mandiri, keaktifan belajar yang tampak baik, serta pengisian jurnal kebiasaan harian. Namun demikian, konsistensi kebiasaan tidur cepat dan bangun pagi masih menjadi tantangan tersendiri bagi sebagian siswa, yang tampak dari kondisi mengantuk saat tiba di sekolah akibat pola tidur malam yang belum tertata di rumah. Sekolah ini juga memiliki sejumlah keunikan yang memperkaya konteks implementasi program, seperti status sebagai sekolah penggerak berakreditasi A, predikat Adiwiyata dengan kantin ramah lingkungan, ekstrakurikuler gamelan sebagai identitas budaya lokal, serta komunitas belajar guru yang secara rutin melakukan refleksi mingguan terhadap keberlanjutan program.

Penelitian terdahulu umumnya menyoroti efektivitas atau tantangan 7 KAIH secara umum atau pada konteks sekolah berbasis keagamaan tertentu, dan memosisikan kolaborasi sekolah-keluarga sebagai faktor pendukung secara umum. Kontribusi ilmiah penelitian ini dirumuskan pada tiga hal. Pertama, penelitian ini menelaah bagaimana jurnal harian 7 KAIH bekerja sebagai mekanisme monitoring, umpan balik, dan akuntabilitas antara sekolah dan rumah, bukan sekadar sebagai imbauan kepada orang tua. Kedua, penelitian ini memetakan implementasi setiap kebiasaan pada empat dimensi disiplin secara eksplisit. Ketiga, penelitian ini menunjukkan, pada konteks sekolah dasar negeri, bagian disiplin yang relatif dapat dikendalikan sekolah (misalnya ketepatan waktu hadir) dan bagian yang bergantung pada keluarga (misalnya tidur cepat). Latar sosial-budaya Kabupaten Blitar diposisikan sebagai konteks kasus, bukan sebagai klaim kebaruan utama. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi Program 7 KAIH, menganalisis keterlibatan unsur-unsur komponen sekolah dalam pelaksanaannya, serta mengkaji keterkaitan implementasi program tersebut dengan penguatan karakter disiplin peserta didik di UPT SD Negeri Sukorejo 01 Kabupaten Blitar.

## METODE

### Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus tunggal. Desain studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman secara mendalam mengenai proses, pengalaman, dan makna implementasi Program Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7 KAIH) dalam menguatkan karakter disiplin siswa pada konteks sekolah tertentu. Penelitian dilaksanakan di UPT SD Negeri Sukorejo 01 Kabupaten Blitar. Tahap prapenelitian dilaksanakan pada akhir September 2025, sedangkan pengumpulan data utama dilaksanakan pada bulan Mei sampai Juni 2026.

### Teknik Sampling dan Partisipan

Partisipan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu agar kepala sekolah, wali kelas, dan setiap jenjang kelas beserta orang tua atau wali muridnya terwakili dalam penelitian. Populasi penelitian terdiri atas satu kepala sekolah, enam wali kelas (kelas I sampai VI), serta siswa kelas I sampai VI beserta orang tua atau wali muridnya. Pengambilan sampel dimulai dari kepala sekolah sebagai informan kunci,

kemudian dilanjutkan kepada wali kelas, peserta didik, dan orang tua atau wali murid yang dipilih berdasarkan keterwakilan setiap kelas. Partisipan penelitian terdiri atas satu kepala sekolah sebagai informan kunci yang dipilih karena berperan strategis dalam menggerakkan program, dua wali kelas (wali kelas III dan V) yang berperan langsung dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembiasaan harian di kelasnya, enam peserta didik yang mewakili kelas I sampai dengan kelas VI, serta enam orang tua atau wali murid. Kriteria pemilihan peserta didik adalah keterwakilan jenjang kelas, yaitu satu anak untuk setiap kelas, sedangkan orang tua atau wali murid yang dipilih adalah orang tua dari masing-masing peserta didik tersebut sehingga informasi anak dan orang tua berpasangan. Dari enam wali kelas, hanya dua yang diwawancarai. Konsekuensinya, perspektif wali kelas I, II, IV, dan VI tidak terwakili secara langsung sehingga informasi pada jenjang tersebut diperoleh melalui peserta didik, orang tua, dan kepala sekolah; hal ini diakui sebagai keterbatasan representasi lintas jenjang.

Pemilihan partisipan tersebut dimaksudkan untuk memperoleh informasi dari berbagai pihak yang terlibat dalam implementasi program. Kepala sekolah memberikan informasi mengenai kebijakan dan pengelolaan program, wali kelas memberikan informasi mengenai pelaksanaan pembiasaan di sekolah, peserta didik memberikan informasi berdasarkan pengalaman langsung, sedangkan orang tua memberikan informasi mengenai keberlanjutan pembiasaan di lingkungan keluarga. Keberagaman sumber tersebut digunakan untuk mendukung triangulasi sumber dalam penelitian.

**Fokus Penelitian**

Fokus penelitian meliputi: (1) implementasi Program 7 KAIH di lingkungan sekolah; (2) keterlibatan unsur-unsur komponen sekolah, yaitu kepala sekolah, guru, peserta didik, dan orang tua, dalam penerapan program; serta (3) keterkaitan implementasi Program 7 KAIH dengan penguatan karakter disiplin peserta didik.

Unit analisis penelitian adalah proses implementasi Program 7 KAIH dan perilaku disiplin peserta didik dalam konteks kehidupan sekolah dan keluarga. Karakter disiplin dikaji melalui perilaku yang berkaitan dengan empat dimensi, yaitu disiplin waktu, disiplin perilaku, disiplin belajar, dan disiplin spiritual, sedangkan kepedulian sosial dicatat sebagai capaian karakter yang menyertai.

**Instrumen dan Pengumpulan Data**

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri yang berperan dalam menentukan fokus penelitian, mengumpulkan data, menginterpretasikan informasi, serta menarik kesimpulan. Peneliti adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang hadir di lapangan secara terbuka dan diketahui oleh kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua, dengan peran sebagai pengamat dan pewawancara yang membangun hubungan baik (rapport) tanpa melibatkan diri dalam kegiatan yang dapat memengaruhi perilaku subjek. Peneliti melakukan kontak awal dengan sekolah pada tahap prapenelitian (29 September 2025). Untuk meminimalkan bias interpretasi, peneliti mencatat keputusan penelitian beserta alasannya, menyimpan catatan observasi, transkrip, dan foto sebagai jejak audit, serta melakukan pengecekan interpretasi kepada narasumber (member check). Pengumpulan data dilakukan menggunakan pedoman wawancara semiterstruktur, lembar observasi, dan pedoman dokumentasi.

Wawancara semiterstruktur dilakukan kepada kepala sekolah, wali kelas, peserta didik, dan orang tua atau wali murid, masing-masing pada 13 Mei 2026 (kepala sekolah), 27 Mei 2026 (wali

kelas), 28 Mei 2026 (peserta didik kelas rendah), 3 Juni 2026 (peserta didik kelas tinggi), dan 3 sampai 8 Juni 2026 (orang tua atau wali murid). Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan Program 7 KAIH, pengalaman peserta didik, bentuk pendampingan, keterlibatan masing-masing pihak, serta perubahan perilaku disiplin peserta didik yang berkaitan dengan pelaksanaan program. Contoh domain pertanyaan meliputi rutinitas harian dari bangun hingga tidur, kegiatan pembiasaan di sekolah, peran guru dan orang tua, serta pengisian jurnal. Wawancara direkam dalam bentuk audio, dilengkapi catatan lapangan, dan ditranskripsi oleh peneliti. Wawancara dengan peserta didik kelas I sampai III menggunakan bahasa yang sederhana dan konkret, sedangkan peserta didik kelas IV sampai VI diwawancarai dan dilengkapi angket wawancara.

Observasi dilakukan secara nonpartisipan (naturalistik) terhadap kegiatan pembiasaan harian di sekolah, antara lain Pertemuan Pagi Ceria, kegiatan keagamaan, dan kerja bakti lingkungan. Peneliti hadir sebagai pengamat dan tidak terlibat dalam kegiatan. Observasi dilakukan pada 29 September 2025 (observasi awal) dan 13 Mei 2026 (observasi penelitian) menggunakan lembar observasi berskala 1 sampai 4 yang disusun berdasarkan indikator empat dimensi disiplin, dilengkapi catatan lapangan dan foto kegiatan. Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai perilaku nyata peserta didik serta pelaksanaan kebiasaan yang menjadi bagian dari Program 7 KAIH, dan terbatas pada kebiasaan yang berlangsung di sekolah.

Dokumentasi digunakan sebagai sumber data pendukung berupa jurnal harian 7 KAIH, foto kegiatan, dan dokumen administratif sekolah seperti jadwal kegiatan, catatan harian, dan laporan hasil evaluasi program. Jurnal harian 7 KAIH diperiksa langsung; lembar jurnal memuat tabel tujuh kebiasaan yang dicentang setiap hari, kolom catatan, dan paraf orang tua. Bukti dokumen digunakan untuk mengonfirmasi atau menantang data wawancara, misalnya dengan membandingkan pernyataan informan tentang pengecekan jurnal dan keterlibatan orang tua dengan pengisian dan tanda tangan pada jurnal. Ketiga teknik pengumpulan data tersebut digunakan secara terpadu untuk memperoleh informasi yang lebih komprehensif mengenai implementasi program.

**Analisis Data**

Data penelitian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (1992), yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap reduksi data, informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi diseleksi, dikelompokkan, dan difokuskan berdasarkan fokus penelitian. Peneliti membaca transkrip berulang kali, memilah informasi yang relevan, membuang data yang tidak terkait, dan menandai pola penting dari berbagai sumber, misalnya pola tidur larut karena gawai, jurnal yang dicek wali kelas, dan piket guru yang menyambut siswa. Pola-pola tersebut dikelompokkan menjadi kategori dan tema yang diarahkan pada tiga fokus utama, yaitu implementasi Program 7 KAIH, keterlibatan komponen sekolah dan keluarga, serta keterkaitan implementasi program dengan empat dimensi karakter disiplin. Data yang telah direduksi selanjutnya disajikan dalam bentuk narasi tematik sehingga pola dan keterkaitan antartemuan dapat diidentifikasi. Data lintas sumber dibandingkan dengan menelusuri apakah suatu praktik yang disebut kepala sekolah juga dinyatakan oleh guru, peserta didik, atau orang tua, dan apakah praktik tersebut tampak pada observasi atau dokumen. Tahap terakhir berupa penarikan kesimpulan secara induktif dan verifikasi dilakukan secara berkelanjutan dengan membandingkan temuan antarsumber dan antarteknik pengumpulan data.

Kredibilitas data diupayakan melalui triangulasi sumber (kepala sekolah, wali kelas, peserta didik, dan orang tua), triangulasi teknik (wawancara, observasi, dan dokumentasi), serta triangulasi waktu melalui pengumpulan data pada waktu yang berbeda. Strategi lain yang dilakukan adalah perpanjangan pengamatan, yaitu dari prapenelitian pada 29 September 2025 hingga pengambilan data utama pada 13 Mei sampai 9 Juni 2026; pengecekan interpretasi kepada narasumber (member check) kepada kepala sekolah, guru, dan orang tua; serta jejak audit berupa penyimpanan catatan observasi, transkrip wawancara, dan foto dokumentasi. Analisis dilakukan secara kualitatif sehingga penelitian ini tidak menggunakan uji asumsi statistik, analisis inferensial, taraf signifikansi, maupun ukuran efek. Interpretasi hasil didasarkan pada pola, tema, konsistensi informasi, dan keterkaitan antartemuan yang diperoleh dari berbagai sumber data.

### Pertimbangan Etis

Pelaksanaan penelitian melibatkan kepala sekolah, guru, peserta didik, dan orang tua atau wali murid sebagai partisipan. Pengumpulan data dilakukan dengan memperhatikan prinsip partisipasi sukarela, kerahasiaan informasi, dan penggunaan data hanya untuk kepentingan penelitian. Identitas partisipan dan informasi pribadi yang diperoleh selama penelitian dianonimkan dalam penyajian hasil penelitian dengan hanya menyebut peran dan jenjang kelas. Khusus peserta didik sebagai partisipan anak, pengumpulan data dilakukan melalui izin pihak sekolah dan persetujuan orang tua atau wali sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Wawancara dengan peserta didik menggunakan bahasa yang sederhana dan sesuai usia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Implementasi Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di Lingkungan Sekolah UPT SD Negeri Sukorejo 01 Kabupaten Blitar

Temuan penelitian menunjukkan bahwa ketujuh kebiasaan dalam Program 7 KAIH dilaporkan telah dilaksanakan secara terjadwal dan terintegrasi dalam budaya sekolah, tidak hanya sebagai kegiatan tambahan. Kepala sekolah menjelaskan bahwa program ini telah masuk dalam perencanaan sekolah:

> "Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat sudah diintegrasikan ke dalam RKT maupun RKJM sekolah, misalnya pada kegiatan keagamaan, lomba olahraga antarkelas, proses belajar-mengajar, kantin sehat, serta kegiatan bakti sosial baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah." (Kepala Sekolah, wawancara 13 Mei 2026)

Agar keterkaitan antara kebiasaan dan karakter tampak sistematis, implementasi ketujuh kebiasaan dipaparkan dalam lima kelompok, yaitu kebiasaan bangun pagi dan tidur cepat, beribadah, berolahraga serta makan sehat dan bergizi, gemar belajar, dan bermasyarakat. Empat kelompok pertama dikaitkan dengan empat dimensi disiplin, sedangkan kelompok bermasyarakat dibahas sebagai wahana tanggung jawab dan kepedulian sosial. Pengelompokan ini sejalan dengan pandangan bahwa keberhasilan pendidikan karakter ditentukan oleh konsistensi penerapan nilai dalam kegiatan sehari-hari (Hanafiah et al., 2024) dan bahwa karakter dibentuk melalui pembiasaan serta keteladanan (Najili et al., 2022).

### Disiplin Waktu melalui Kebiasaan Bangun Pagi dan Tidur Cepat

Kebiasaan bangun pagi diwujudkan melalui kegiatan Pertemuan Pagi Ceria yang dilaksanakan setiap hari, sebagaimana dijelaskan kepala sekolah:

> "Siswa masuk pukul 06.40, kemudian melakukan pagi ceria dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya, Pancasila, doa bersama, serta refleksi tentang perasaan anak-anak." (Kepala Sekolah, wawancara 13 Mei 2026)

Guru kelas V mengamati bahwa keterlambatan siswa berkurang setelah kegiatan tersebut berjalan. Pengamatan ini merupakan persepsi guru; guru piket memang mencatat keterlambatan siswa, tetapi catatan tersebut belum dianalisis dan dibandingkan secara sistematis dalam penelitian ini:

> "Sebagian besar siswa sudah datang sejak pukul 06.00, dan sebelum pukul 06.45 siswa sudah dipersiapkan untuk kegiatan senam pembiasaan. Terdapat penurunan tingkat keterlambatan karena siswa lebih terbiasa mengatur waktu mereka." (Guru Kelas V, wawancara 27 Mei 2026)

Siswa kelas atas juga telah mengatur rutinitas paginya secara mandiri, seperti diungkapkan salah seorang siswa kelas IV:

> "Saya bangun jam 5 pagi, setelah itu saya sholat subuh. Saya sebelum itu menyapu, setelah itu mandi, sarapan, lalu sekolah." (Peserta Didik Kelas IV, wawancara 3 Juni 2026)

Temuan ini sejalan dengan kajian Rismanda et al. (2025) yang menyatakan bahwa kebiasaan bangun pagi lebih berhasil ditanamkan ketika anak dilatih mengambil inisiatif mengatur rutinitasnya sendiri dengan dukungan kolaborasi sekolah dan keluarga. Namun, kebiasaan tidur cepat masih menjadi tantangan. Guru kelas V menyebutkan bahwa "siswa tidur larut malam karena bermain gawai atau menonton televisi" (Guru Kelas V, wawancara 27 Mei 2026). Karena kebiasaan tidur dan bangun berlangsung di rumah, informasinya bersumber dari laporan guru, siswa, dan orang tua serta jurnal, bukan dari observasi langsung. Kondisi ini serupa dengan temuan Hastuti dan Rohmadi (2025) mengenai pengaruh gawai pada malam hari, serta Syahni et al. (2025) yang mengidentifikasi penggunaan gawai berlebihan sebagai tantangan pembentukan disiplin di era digital. Dengan demikian, bagian kebiasaan waktu yang berlangsung di sekolah relatif mudah dikendalikan, sedangkan bagian yang berlangsung di rumah membutuhkan dukungan keluarga yang lebih kuat.

**Disiplin Spiritual melalui Kebiasaan Beribadah**

Kebiasaan beribadah dilaksanakan melalui mengaji harian, doa bersama, salat berjamaah, dan istigasah mingguan. Menurut kepala sekolah, "karena seluruh siswa beragama Islam, sekolah memfasilitasi ruang ibadah berupa musholah sekolah" (Kepala Sekolah, wawancara 13 Mei 2026). Guru kelas V menambahkan:

> "Terdapat kegiatan mengaji rutin setiap hari, dengan mendatangkan guru ngaji dari luar yang sudah berkompeten di bidangnya; kegiatan mengaji dibagi menjadi beberapa kelompok sesuai jenjang kelas. Siswa sangat terlibat aktif dan seluruhnya mengikuti kegiatan mengaji." (Guru Kelas V, wawancara 27 Mei 2026)

Pernyataan guru bahwa seluruh siswa mengikuti kegiatan mengaji dipandang sebagai penilaian informan. Keterangan siswa kelas III sejalan dengan hal tersebut: "Ada kegiatan BTA dan istigasah. Ada kegiatan mengaji, Senin sampai Kamis, kalau Jumat istigasah. Saya selalu mengikutinya." (Peserta Didik Kelas III, wawancara 28 Mei 2026). Meskipun demikian, penelitian ini tidak menganalisis daftar hadir kegiatan mengaji sehingga tingkat keikutsertaan seluruh siswa tidak dapat dipastikan. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa pembiasaan ibadah melatih anak

mengatur diri dan menaati aturan hingga nilai religius menjadi kebiasaan pribadi (Hanafiah et al., 2024; Maulana et al., 2025). Rutinitas terjadwal, fasilitas ibadah, dan pembimbing yang kompeten mencerminkan penerapan metode pembiasaan dan keteladanan (Najili et al., 2022). Hasil ini juga selaras dengan kajian perspektif Islam yang menempatkan pembiasaan ibadah sebagai fondasi pembentukan akhlak yang perlu dijaga melalui dukungan lintas lingkungan (Anwar & Mulya, 2025).

**Disiplin Perilaku melalui Kebiasaan Berolahraga serta Makan Sehat dan Bergizi**

Kebiasaan berolahraga dan makan sehat diwujudkan melalui program yang terjadwal. Kepala sekolah menjelaskan:

> "Ya, memiliki program olahraga rutin yaitu sesuai dengan jadwal. Untuk pagi itu rutin senam, kemudian ketika istirahat anak-anak ada permainan. Hari Sabtu khusus permainan tradisional, kemudian lomba antarkelas juga ada egrang dan lari estafet. Bahkan ada ekstra, yaitu sepak bola hari Sabtu dan voli hari Jumat." (Kepala Sekolah, wawancara 13 Mei 2026)

Pembiasaan makan sehat ditopang status sekolah sebagai sekolah Adiwiyata:

> "Sekolah menanamkan kebiasaan makan sehat melalui sosialisasi, antara lain dengan mengundang pihak Puskesmas dan Dinas Lingkungan Hidup terkait makanan sehat, sejalan dengan status sekolah sebagai sekolah Adiwiyata. Kantin sekolah menerapkan kebijakan kantin sehat yang melarang makanan berbahan pengawet dan kemasan plastik, serta mewajibkan siswa membawa tumbler sendiri." (Kepala Sekolah, wawancara 13 Mei 2026)

Perubahan perilaku yang dilaporkan tampak pada pengakuan siswa kelas II: "Cuci tangan sebelum makan dan membuang sampah pada tempatnya. Lebih rajin belajar dan suka makan sayur." (Peserta Didik Kelas II, wawancara 28 Mei 2026). Pembiasaan ini selaras dengan temuan Yuliyanto et al. (2020) bahwa pembentukan disiplin dan tanggung jawab siswa sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh pendekatan yang melibatkan aktivitas fisik dan pengalaman langsung, bukan sekadar penyampaian nilai secara verbal. Kegiatan berjenjang yang melatih kedisiplinan, seperti kepramukaan, juga dilaporkan berkontribusi pada penguatan disiplin siswa (Purba et al., 2025).

**Disiplin Belajar melalui Kebiasaan Gemar Belajar**

Kebiasaan gemar belajar dilaksanakan melalui kegiatan literasi terjadwal. Kepala sekolah menjelaskan:

> "Terdapat kegiatan literasi melalui perpustakaan secara terjadwal, misalnya hari Senin untuk kelas 1, Selasa untuk kelas 2, dan seterusnya, serta kebiasaan membaca buku selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai." (Kepala Sekolah, wawancara 13 Mei 2026)

Guru kelas V mengamati antusiasme dan keaktifan siswa yang tinggi di kelas setelah pojok baca dan kegiatan literasi berjalan: "Motivasi belajar siswa meningkat, terlihat dari antusiasme dan keaktifan mereka di kelas, serta siswa aktif bertanya dan menjawab pertanyaan dalam diskusi." (Guru Kelas V, wawancara 27 Mei 2026). Pernyataan tersebut merupakan persepsi guru dan bukan hasil perbandingan data awal dan akhir yang sistematis. Temuan ini konsisten dengan kajian Belinda dan Halimah (2023) bahwa disiplin belajar tampak dari kepatuhan menyelesaikan kegiatan rutin dan partisipasi aktif dalam pembelajaran, yang dapat ditumbuhkan melalui pembiasaan terprogram dan keteladanan guru. Faizin et al. (2024) juga menunjukkan bahwa kegiatan rutin melatih tanggung jawab dan kemandirian siswa.

**Tanggung Jawab dan Kepedulian Sosial melalui Kebiasaan Bermasyarakat**

Kebiasaan bermasyarakat diwujudkan melalui kegiatan sosial rutin. Kepala sekolah menjelaskan:

> "Sekolah memfasilitasi kerja bakti melalui kegiatan 'Sabtu Bersih' setiap hari Sabtu untuk membersihkan lingkungan sekolah, serta kegiatan berbagi dengan masyarakat seperti 'Jumat Berkah' dan bakti sosial di lingkungan masyarakat seperti masjid, lapangan, dan sungai desa." (Kepala Sekolah, wawancara 13 Mei 2026)

Guru kelas V menambahkan bahwa siswa dilibatkan dalam kerja kelompok, piket kelas, dan pembagian bantuan kepada masyarakat yang kurang mampu menjelang hari raya (Guru Kelas V, wawancara 27 Mei 2026). Kegiatan kolektif ini merupakan wujud operasional nilai gotong royong sebagai salah satu nilai utama penguatan pendidikan karakter dalam Perpres Nomor 87 Tahun 2017, sekaligus melatih kepatuhan pada jadwal piket dan kerja bakti yang berkaitan dengan disiplin perilaku. Sebagaimana pada olahraga dan kebiasaan hidup sehat, keterlibatan langsung dalam kegiatan bermakna lebih bermakna daripada penyampaian nilai secara verbal (Yuliyanto et al., 2020), dan sejalan dengan pemetaan 7 KAIH di sekolah dasar yang mengaitkan kebiasaan bermasyarakat dengan tanggung jawab sosial (Ramadhani et al., 2025). Secara keseluruhan, implementasi Program 7 KAIH di sekolah ini tidak berjalan sebagai rutinitas yang terpisah-pisah, melainkan sebagai satu ekosistem pembiasaan yang saling melengkapi dan berlangsung di sekolah, rumah, dan masyarakat.

**Keterlibatan Unsur Komponen Sekolah dalam Penerapan Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di UPT SD Negeri Sukorejo 01 Kabupaten Blitar**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keterlaksanaan 7 KAIH ditopang keterlibatan kolaboratif kepala sekolah, guru, peserta didik, dan orang tua sebagai informan penelitian, serta komite sekolah dan Dinas Pendidikan sebagaimana dilaporkan kepala sekolah, dengan peran yang berbeda tetapi saling melengkapi.

Kepala sekolah berperan sebagai penggerak program melalui perencanaan, sosialisasi, supervisi, dan evaluasi. Perencanaan diawali sosialisasi secara bertahap:

> "Perencanaan diawali dengan sosialisasi secara bertahap: pertama kepada guru, kemudian kepada siswa, dan selanjutnya kepada wali murid. Sekolah juga memasang banner tentang 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di beberapa titik di sekolah. Implementasinya dilakukan di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat, dengan bukti Implementasi berupa jurnal 7 kebiasaan anak Indonesia hebat." (Kepala Sekolah, wawancara 13 Mei 2026)

Kepala sekolah juga membentuk tim pelaksana melalui musyawarah dewan guru, melakukan supervisi kelas dua kali setiap semester, hadir lebih pagi untuk mengamati kegiatan pembiasaan, dan mengevaluasi program setiap bulan dengan tindak lanjut berupa pembinaan serta sosialisasi ulang (Kepala Sekolah, wawancara 13 Mei 2026).

Guru berperan sebagai pelaksana sekaligus teladan. Peran ini tampak pada jadwal piket harian yang menjamin selalu ada guru yang menyambut dan mengawasi siswa sejak pagi, pendampingan kegiatan pembiasaan, dan pengecekan jurnal. Guru kelas V menegaskan aspek keteladanan tersebut:

> "Guru memberikan teladan dalam bersikap sopan santun, misalnya dalam cara bertutur kata dan berperilaku, serta mengingatkan siswa untuk saling menghargai. Sebagian besar siswa menunjukkan respons yang baik dan mematuhi aturan yang berlaku, dengan

> perubahan positif seperti meningkatnya kedisiplinan dan kepedulian terhadap kebersihan." (Guru Kelas V, wawancara 27 Mei 2026)

Peserta didik menjadi pelaku utama pembiasaan, yang tampak dari keikutsertaan mereka dalam kegiatan mengaji, literasi, senam, dan kerja bakti, serta dari pengisian jurnal setiap hari. Pengalaman siswa kelas III dan IV yang telah diuraikan menunjukkan bahwa siswa mulai mengatur kegiatannya secara mandiri. Orang tua berperan sebagai mitra sekolah dengan mendampingi kebiasaan anak di rumah, mengingatkan waktu bangun, salat, dan belajar, serta menandatangani jurnal. Kepala sekolah menjelaskan mekanismenya:

> "Kerja sama dilakukan melalui jurnal, di mana orang tua memantau kegiatan di rumah dan berkomunikasi dengan sekolah melalui WhatsApp atau langsung menandatangani jurnal, sehingga sekolah mengetahui bahwa kegiatan anak di rumah telah dipantau oleh orang tua." (Kepala Sekolah, wawancara 13 Mei 2026)

Salah seorang orang tua siswa kelas I menegaskan bahwa jurnal tersebut "dikumpulkan dan dicek oleh wali kelas" (Orang Tua Peserta Didik Kelas I, wawancara 8 Juni 2026). Dukungan eksternal dari komite sekolah, Puskesmas, dan Dinas Lingkungan Hidup dalam sosialisasi makanan sehat, serta Dinas Pendidikan dalam pembinaan program, dilaporkan oleh kepala sekolah (Kepala Sekolah, wawancara 13 Mei 2026). Perlu dicatat bahwa pihak-pihak eksternal tersebut bukan informan penelitian sehingga keterlibatannya diposisikan sebagai keterlibatan yang dilaporkan kepala sekolah, bukan keterlibatan yang diverifikasi langsung. Sebaliknya, keterlibatan kepala sekolah, guru, peserta didik, dan orang tua bersumber dari informan masing-masing dan dibandingkan antarsumber.

Temuan ini sejalan dengan kajian bahwa keteladanan guru merupakan determinan penting pembentukan moralitas dan kedisiplinan peserta didik (Rusli et al., 2024) dan bahwa pembiasaan dan keteladanan harus dijalankan bersama dalam kegiatan sehari-hari (Najili et al., 2022). Peran kepala sekolah sesuai dengan temuan Hastuti dan Rohmadi (2025) bahwa 7 KAIH efektif ketika didukung kepemimpinan visioner kepala sekolah dan keteladanan guru. Peran orang tua memperkuat hasil Indriawati et al. (2025), yang menyatakan bahwa kolaborasi guru dan orang tua menentukan keberhasilan pembentukan tujuh kebiasaan karena pembiasaan yang hanya berlangsung di sekolah cenderung tidak bertahan lama, serta Jannah dan Malik (2025) yang menegaskan pentingnya keteladanan guru dan dukungan orang tua. Keterlibatan komite dan mitra eksternal sejalan dengan Hasanah dan Islamiyati (2025) tentang partisipasi orang tua dan komunitas, serta Anwar dan Mulya (2025) tentang sinergi keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Kekhasan penelitian ini adalah jurnal harian 7 KAIH sebagai media komunikasi dan pengawasan bersama antara guru dan orang tua. Berdasarkan keterangan lintas informan, jurnal tampak bekerja melalui tiga fungsi. Pertama, fungsi monitoring: siswa mengisi jurnal setiap hari sehingga kebiasaan di rumah dan di sekolah tercatat (kepala sekolah dan wali kelas). Kedua, fungsi umpan balik: orang tua memantau isi jurnal, menandatanganinya, atau berkomunikasi dengan sekolah melalui WhatsApp (kepala sekolah dan orang tua kelas I). Ketiga, fungsi akuntabilitas: jurnal dikumpulkan dan dicek wali kelas, dan hasil pembiasaan dievaluasi kepala sekolah setiap bulan dengan tindak lanjut pembinaan. Mekanisme ini mengubah dukungan keluarga dari sekadar imbauan menjadi mekanisme terjadwal dan dapat ditelusuri. Pemeriksaan langsung terhadap jurnal menunjukkan bahwa jurnal diisi setiap hari dan ditandatangani orang tua, direkapitulasi setiap bulan, serta diperiksa guru dan kepala sekolah; kepala sekolah juga menyebut bahwa orang tua

diminta mengirim foto kegiatan anak sedikitnya sekali seminggu dan bahwa hasil jurnal menjadi salah satu dasar penilaian kokurikuler (Kepala Sekolah, wawancara 13 Mei 2026). Meski demikian, kualitas dukungan keluarga belum merata, terutama pada kebiasaan tidur cepat, dan jurnal merupakan laporan diri yang keakuratan pengisiannya tidak dapat diverifikasi dalam penelitian ini, sehingga penguatan komunikasi dan pendampingan orang tua perlu terus menjadi perhatian bersama.

**Keterkaitan Implementasi Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dengan Penguatan Karakter Disiplin Siswa di UPT SD Negeri Sukorejo 01 Kabupaten Blitar**

Temuan penelitian menunjukkan adanya keterkaitan yang teramati dan dipersepsikan informan antara implementasi 7 KAIH dan penguatan empat dimensi disiplin, yaitu disiplin waktu, spiritual, belajar, dan perilaku, serta berkembangnya kepedulian sosial peserta didik. Kepala sekolah menilai pengaruh program tersebut sebagai berikut:

> "Program ini sangat berpengaruh terhadap peningkatan kedisiplinan siswa, peningkatan pengetahuan dan praktik keagamaan, serta meningkatnya kepedulian siswa terhadap sesama dan masyarakat. Program ini juga mendukung pencapaian Profil Pelajar Pancasila, antara lain dalam aspek kegotongroyongan, kedisiplinan, serta kreativitas dan kemampuan berpikir kritis siswa." (Kepala Sekolah, wawancara 13 Mei 2026)

Penilaian tersebut merupakan persepsi kepala sekolah dan dibaca bersama keterangan informan lain. Pada disiplin waktu, guru kelas V mengamati keterlambatan yang berkurang dan siswa yang datang lebih awal, seperti dijelaskan pada bagian sebelumnya. Pada disiplin spiritual, kepala sekolah menyebutkan perubahan siswa yang awalnya kurang rajin salat menjadi lebih tertib beribadah (Kepala Sekolah, wawancara 13 Mei 2026). Pada disiplin belajar, guru kelas V mengamati antusiasme dan keaktifan siswa dalam diskusi kelas. Guru kelas III melaporkan perubahan yang dipersepsikannya berupa "meningkatnya kedisiplinan, rasa tanggung jawab, dan kepedulian siswa terhadap kebersihan" (Guru Kelas III, wawancara 27 Mei 2026), sedangkan guru kelas V mencatat siswa yang mematuhi aturan dan semakin peduli pada kebersihan (Guru Kelas V, wawancara 27 Mei 2026). Pada disiplin perilaku, kepatuhan pada tata tertib, keteraturan olahraga, dan pola hidup sehat tampak menguat menurut guru dan siswa, didukung keteladanan dan pengawasan guru. Sejumlah informan menyebut siswa menjalankan rutinitas tanpa selalu diingatkan guru. Hal ini dibaca sebagai indikasi awal pembiasaan dan kemunculan regulasi diri, bukan sebagai bukti internalisasi nilai, karena internalisasi merupakan proses psikologis yang memerlukan bukti lebih dari kepatuhan perilaku yang teramati. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah rutinitas yang dijalankan tanpa pengingat guru, inisiatif siswa mengatur kegiatannya sendiri (misalnya rutinitas pagi siswa kelas IV), serta kesesuaian pengakuan siswa dengan keterangan guru dan orang tua.

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui teori disiplin sebagai kemampuan mengendalikan perilaku secara konsisten sesuai norma, baik atas dorongan luar maupun dalam diri (Yuliyanto et al., 2020). Dalam perspektif teori perkembangan moral kognitif Piaget dan Kohlberg, pendidikan karakter membantu anak menginternalisasi nilai secara bertahap sesuai perkembangan berpikirnya (Fauzi & Hasanah, 2024). Pada peserta didik sekolah dasar, aturan dan rutinitas dari luar diri, seperti jadwal, piket, dan pengawasan guru, menjadi pijakan awal sebelum berkembang menjadi pengaturan diri. Kemampuan siswa menjalankan rutinitas tanpa diingatkan dapat dibaca sebagai

indikasi mulai bergesernya kepatuhan yang bersifat eksternal menuju kesadaran diri, sejalan dengan gagasan bahwa disiplin idealnya tumbuh sebagai kesadaran, bukan kepatuhan yang terpaksa.

Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya. Syahni et al. (2025) menyimpulkan bahwa 7 KAIH berkontribusi positif terhadap kedisiplinan siswa sekolah dasar apabila didukung kolaborasi sekolah dan keluarga, dan Suprapti et al. (2025) menemukan bahwa bangun pagi dan tidur cepat meningkatkan kedisiplinan waktu bila ditopang komitmen guru dan orang tua. Hastuti dan Rohmadi (2025) juga melaporkan efektivitas 7 KAIH dalam membentuk kedisiplinan, religiositas, dan kepedulian sosial. Perbedaan yang ditemukan pada penelitian ini terletak pada dimensi waktu: disiplin waktu paling menonjol karena didukung Pertemuan Pagi Ceria dan piket guru di sekolah, sedangkan konsistensi tidur cepat masih rentan karena berlangsung di rumah. Kekhasan lainnya adalah jurnal harian 7 KAIH yang memungkinkan penguatan disiplin berlanjut di rumah, sehingga memberi gambaran kontekstual tentang mekanisme yang diduga menopang pembiasaan di sekolah dasar negeri. Mengingat penelitian ini bersifat kualitatif dengan satu kasus dan tanpa data awal (baseline) maupun desain longitudinal atau komparatif, keterkaitan tersebut dimaknai sebagai keterkaitan yang teridentifikasi dalam pengalaman dan praktik partisipan, bukan hubungan sebab-akibat yang diuji secara statistik.

Dengan demikian, penguatan karakter disiplin di UPT SD Negeri Sukorejo 01 tampak berkaitan tidak hanya dengan pelaksanaan tujuh kebiasaan pada tiap dimensi disiplin, tetapi juga dengan keterlibatan komponen sekolah dan keluarga yang bekerja secara sinergis dan berkelanjutan.

**Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian dilakukan pada satu kasus (satu sekolah) sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi dan hanya dapat dipertimbangkan keterterapannya pada konteks yang serupa. Kedua, komposisi informan terbatas pada 15 orang: satu kepala sekolah, dua wali kelas (kelas III dan V), enam peserta didik (satu untuk setiap jenjang kelas), dan enam orang tua, sehingga keragaman pengalaman lintas jenjang belum sepenuhnya terwakili. Ketiga, data banyak bergantung pada laporan diri informan, termasuk jurnal harian, sementara penelitian ini belum menganalisis catatan keterlambatan guru piket, daftar hadir kegiatan, maupun data awal yang sistematis. Keempat, penelitian tidak memiliki data longitudinal sehingga perubahan yang dilaporkan tidak dapat dibandingkan secara temporal. Kelima, observasi bersifat nonpartisipan, utamanya dilakukan pada satu hari pengamatan penelitian (13 Mei 2026) dan terbatas pada kebiasaan yang berlangsung di sekolah, sedangkan kebiasaan di rumah seperti tidur cepat dan bangun pagi hanya diketahui melalui laporan informan dan jurnal. Keenam, keterlibatan komite sekolah, Puskesmas, Dinas Lingkungan Hidup, dan Dinas Pendidikan hanya diperoleh dari kepala sekolah. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain komparatif atau longitudinal, melibatkan guru dari seluruh jenjang dan pihak eksternal sebagai informan, serta memadukan catatan keterlambatan dan analisis isi jurnal secara sistematis.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi Program Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di UPT SD Negeri Sukorejo 01 Kabupaten Blitar dilaporkan telah dilaksanakan secara konsisten dan terintegrasi dalam budaya sekolah melalui kegiatan Pertemuan Pagi Ceria, pembiasaan keagamaan, program hidup sehat, kegiatan sosial-lingkungan, serta pengisian jurnal harian 7 KAIH. Keterlibatan unsur-unsur sekolah berlangsung secara kolaboratif, dengan kepala sekolah berperan dalam perencanaan dan supervisi, guru sebagai pelaksana dan

teladan, peserta didik sebagai pelaku utama pembiasaan, serta orang tua sebagai mitra pendampingan di rumah; komite sekolah dan Dinas Pendidikan disebut kepala sekolah sebagai pendukung keberlanjutan program. Implementasi program tersebut dipersepsikan dan teramati mendukung penguatan empat dimensi karakter disiplin, yaitu disiplin waktu, disiplin spiritual, disiplin belajar, dan disiplin perilaku, disertai berkembangnya kepedulian sosial, sebagai keterkaitan yang teridentifikasi dalam pengalaman dan praktik partisipan pada konteks sekolah ini. Konsistensi kebiasaan tidur cepat dan bangun pagi masih menjadi tantangan yang perlu terus diperkuat melalui sinergi sekolah dan keluarga, dengan jurnal harian sebagai mekanisme monitoring, umpan balik, dan akuntabilitas antara sekolah dan rumah. Dengan demikian, Program 7 KAIH pada konteks ini tampak menjadi wahana yang kontekstual dan menjanjikan dalam menguatkan karakter disiplin peserta didik sekolah dasar serta memperkuat kolaborasi sekolah, keluarga, dan masyarakat, dengan catatan bahwa penelitian ini tidak menguji efektivitas dan memiliki keterbatasan sebagaimana diuraikan sebelumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

Anwar, R. N., & Mulya, N. (2025). Penguatan Karakter Anak melalui Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam Perspektif Islam: Kajian Literatur. JCARE: Jurnal Care (Children Advisory Research and Education), 12(2), 266–274. https://doi.org/10.25273/jcare.v12i2.21605

Belinda, L. N., & Halimah, L. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan, 10(1), 8–17. https://doi.org/10.25134/pedagogi.v10i1.7201

Faizin, A. R. A., Mundir, M., & Rodliyah, S. (2024). Pembentukan Karakter Mandiri, Tanggung Jawab dan Percaya Diri Siswa melalui Kegiatan Muhadharah di MI Mambaul Ulum Curahputih, Jember. Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah, 9(2), 101–112. https://doi.org/10.31602/muallimuna.v9i2.14518

Fauzi, A., & Hasanah, A. (2024). Landasan Pendidikan Karakter dalam Pandangan Teori Perkembangan Moral Kognitif. Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter, 7(1), 34–41. http://journal.ummat.ac.id/index.php/pendekar/article/view/22346

Hanafiah, H., Kushariyadi, K., Wakhudin, W., Rukiyanto, B. A., Wardani, I. U., & Ahmad, A. (2024). Character Education's Impact on Student Personality: Curriculum and School Practices Review. At-Ta'dib, 19(1), 51–69. https://doi.org/10.21111/attadib.v19i1.12047

Hasanah, S. U., & Islamiyati, R. N. (2025). Membangun Karakter Sehat Melalui 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series, 8(3), 1880–1887.

Hastuti, T. Y., & Rohmadi, S. H. (2025). Implementasi 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Arofah 2 Boyolali. Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan, 5(4), 1111–1121. https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i4.8049

Indriawati, M., Rijkiah, D., Nunafisah, E., Masitoh, S., Mayasari, E., Nur, M., Hasanah, I., Maspuah, S., Suryawati, E., & Rohmawati, I. (2025). Penguatan Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Membentuk 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. Journal of Human and Education, 5(2), 602–610.

Jannah, R. R., & Malik, M. H. (2025). Implementasi Nilai Karakter dalam Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat: Tinjauan Tantangan dan Strategi Efektif Perspektif Guru. Jurnal Pendidikan Tambusai, 9, 18484–18492.

Maulana, I., Haris, A., & Ihwan. (2025). Pengaruh Pembiasaan Ibadah Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Anak di Madrasah Ibtidaiyah Kota Bima. Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar, 9, 259–269.

Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah, Menteri Dalam Negeri, & Menteri Agama. (2025). Surat Edaran Bersama Nomor 1 Tahun 2025, Nomor 800.2.1/225/SJ, dan Nomor 1 Tahun 2025 tentang Penguatan Pendidikan Karakter melalui

Pembiasaan di Satuan Pendidikan.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru (T. R. Rohidi, Penerj.). UI Press.

Najili, H., Juhana, H., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Landasan Teori Pendidikan Karakter. JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 5(7), 2099–2107. https://doi.org/10.54371/jiip.v5i7.675

Presiden Republik Indonesia. (2017). Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. https://peraturan.bpk.go.id/Details/73167

Purba, E. S., Sitorus, E. J., Manik, N. B., Sitepu, F. G., Sembiring, H. M. S., & Pinem, I. (2025). Pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka terhadap Karakter Disiplin Siswa di SD. MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin, 3(1), 1–10.

Ramadhani, K. A., Sofwan, M., & Risdalina. (2025). Pemetaan Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat terhadap Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar. Pedagogik Journal of Islamic Elementary School, 8(3), 1177–1194. https://doi.org/10.24256/pijies.v8i3.8743

Rismanda, E., Khasanah, U., Susanti, A., Bahri, S., & Baharudin, B. (2025). Kolaborasi Orang Tua dan Guru dalam Membentuk Generasi Tangguh melalui Kajian Parenting. Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran, 5(2), 777. https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.5080

Rusli, S. M., Tang, M., & Mappatunru, S. (2024). Keteladanan Guru dan Moralitas Peserta Didik: Studi Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Insan Cendikia Makassar. Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan, 4(4), 472–480. https://doi.org/10.51878/cendekia.v4i4.3551

Sekretaris Jenderal Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). Surat Edaran Nomor 14 Tahun 2025 tentang Optimalisasi Pelaksanaan Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di Satuan Pendidikan.

Suprapti, Indarwati, S., Retnosari, S., Setyowati, E., Santoso, & Rondli, W. S. (2025). Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Siswa SDN 1 Dimoro. Jurnal Guru Sekolah Dasar, 2(1), 72–81. https://doi.org/10.70277/jgsd.v2i1.7

Syahni, A. A., Azzuhra, A. A., Adrias, A., & Syam, S. S. (2025). Analisis Penerapan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat Pada Siswa SD Dalam Pembentukan Karakter Disiplin di Era Digital. Jurnal Pendidikan Sains dan Teknologi Terapan, 2(2), 74–78.

Yuliyanto, A., Fadriyah, A., Yeli, K. P., & Wulandari, H. (2020). Pendekatan Saintifik untuk Mengembangkan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa SD. Metodik Didaktik, 13(2), 87–98.